



Foto: Anggriani Mahdianingsih.

# **Kerentanan Nelayan dalam Industri Perikanan Global**

*Anggriani Mahdianingsih*

## Pendahuluan

Nelayan bukanlah pekerjaan yang berbahaya. Setidaknya, itulah yang banyak dibahas dalam kajian seputar industri perikanan. Namun, buku ini justru menunjukkan sebaliknya, bahwa nelayan merupakan profesi yang dipenuhi kerentanan setiap harinya. Penulis buku ini, Alastair Couper dan Bruno Ciceri merupakan anggota dewan Seafarers Rights International (SRI). Sedangkan Hance D. Smith adalah seorang peneliti geografi kelautan dan kebijakan kelautan, termasuk pengembangan dan pengelolaan perikanan laut. Ketiga penulis tersebut memanfaatkan kekayaan pengalaman mereka menulis buku yang berjudul *Fishers and Plunderers: Theft, Slavery and Violence at Sea* sebagai rangkuman atas tragedi yang ditimbulkan industri perikanan dan dampaknya terhadap nelayan.

Buku ini terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama yang terdiri dari Bab 2 hingga Bab 7, membahas tentang industri perikanan dan persaingan dalam penangkapan ikan. Couper, Smith, dan Ciceri banyak membahas sumber daya laut yang dieksploitasi dan kompleksitas rantai pasok pada sektor perikanan komersial di lautan lepas Afrika, Asia, hingga Mediterania. Sedangkan bagian kedua yang terdiri dari Bab 8 hingga 14, merupakan pembahasan mengenai kerentanan dan ancaman yang dihadapi oleh nelayan dalam melakukan pekerjaannya.

## Industri Perikanan dan Persaingan di Dalamnya

Aktivitas manusia telah mendorong laut ke dalam krisis. Penangkapan ikan yang berlebihan, polusi, dan pemanasan iklim memberikan dampak bencana bagi sistem kelautan dan milyaran manusia yang bergantung padanya. Menurut data yang dikeluarkan Food and Agriculture Organization (FAO), 90 persen stok perikanan dunia berada dalam kondisi mengkhawatirkan. Terbagi menjadi 61 persen, industri perikanan sudah melakukan tangkap penuh (*fully exploited*) dan 29 persen sisanya mengalami kelebihan tangkap (*over exploited*). Permintaan global yang menjanjikan keuntungan dan regulasi yang

Judul: **Fishers and Plunderers: Theft, Slavery and Violence at Sea**  
 Penulis: **Alastair Couper, Hance D. Smith, dan Bruno Ciceri**  
 Penerbit: **Pluto Press**  
 ISBN: **9780745335926**  
 Ketebalan: **xvi + 256 hlm**

longgar menghalalkan berbagai upaya eksploitasi terhadap sumber daya laut, hingga kekerasan pada nelayan.

Padaahal, menurut Bryant dan Bailey, dampak dari rusaknya ekosistem laut tersebut tidak dirasakan secara merata oleh para aktor.<sup>1</sup> Pada akhirnya, yang paling dirugikan adalah nelayan kecil yang tinggal di sekitar pesisir, karena kehidupan mereka sepenuhnya bergantung pada laut. Saat perusahaan perikanan dapat secara mudah mengalihkan wilayah tangkapnya, nelayan kecil dengan modal terbatas menjadi lumpuh ketika sumber daya ikan di wilayah tangkapnya habis. Nelayan kecil yang tidak memiliki kuasa atas pasar dan kebijakan, menjadi korban utama dari rusaknya ekosistem laut.

Tak hanya berhadapan dengan persaingan modal yang tidak seimbang, nelayan kecil di beberapa negara bahkan tidak mendapat keuntungan dari ketentuan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Masuknya kapal-kapal asing dan penetapan kawasan cagar laut berimplikasi pada semakin sempitnya wilayah tangkap nelayan kecil. ZEE yang semestinya mengutamakan kesejahteraan kehidupan nelayan malah diperjualbelikan oleh pemerintah dalam bentuk sewa ke perusahaan ikan internasional tanpa memperhatikan aspirasi dari nelayan kecil.

Tidak seimbangnya perburuan di laut juga diperburuk dengan perlakuan pengusaha industri perikanan yang melakukan penangkapan ilegal, tidak melaporkan, dan tidak teratur (*illegal, unreported, and unregulated*) yang masih menjadi fenomena lazim. Mulai dari dualitas nama kapal, penggunaan bahan peledak, perburuan spesies yang

dilindungi, hingga pencurian ikan. Couper, Smith, dan Ciceri kemudian memberikan contoh ketika kapal besar dari Eropa membayar akses secara ilegal untuk menangkap ikan di pantai Afrika Barat. Dua pertiga dari biaya tersebut dibayarkan oleh Uni Eropa (UE) dan sepertiga dibayar oleh pemilik kapal, tetapi sangat sedikit dari uang ini yang sampai ke masyarakat pesisir. Bahkan lebih sedikit lagi untuk membantu para nelayan lokal yang kehilangan ikan mereka akibat kerusakan ekosistem laut.

Hasil investigasi yang dilakukan Environmental Justice Foundation (EJF) pada 2012 menemukan bahwa sekitar 37 persen dari semua ikan yang ditangkap di ZEE Afrika Barat adalah ilegal. Sebagian besar hasil tangkapan dikirim ke Kepulauan Canary untuk diproses dan diekspor ke Eropa. Ketika pemerintah Afrika Barat mengeluarkan kepada UE tentang penangkapan ilegal tersebut dan menuntut mereka bertindak untuk menghentikannya, perusahaan ikan raksasa UE hanya mengancam akan memboikot Canary dan masalah tersebut seolah-olah dianggap selesai begitu saja.

Dalam buku ini, permasalahan dalam industri perikanan global disebabkan oleh kapitalisme untuk mendapatkan keuntungan dan komodifikasi penangkapan ikan. Couper, Smith, dan Ciceri merinci kebijakan penangkapan ikan Masyarakat Ekonomi Eropa (Europe Economic Community) tahun 1970-an yang sebetulnya dirancang untuk memusatkan keuntungan kepada kapitalis. Meskipun kebijakan tersebut disesuaikan dengan sistem kuota dengan batasan pada tangkapan legal dari setiap spesies ikan yang paling populer, perusahaan-

---

1. Raymond L. Bryant dan Sinead Bailey, *Third World Political Ecology* (London: Routledge, 1997).

perusahaan tetap dapat berinvestasi dan mengembangkan kapal pukat, serta sistem penangkapan ikan yang lebih canggih. Dengan dalih pengelolaan ikan yang berkelanjutan, perusahaan kecil dipaksa menjual hak dan kuota mereka dalam menangkap ikan kepada perusahaan besar. Penjualan kuota yang disebut dengan *Individual Transferable Quotas* (ITQs) ini secara efektif memprivatisasi perikanan laut.

### Ancaman Pekerjaan Seorang Nelayan

Eksplotasi ikan besar-besaran hingga melebihi batas maksimum, mengakibatkan terjadinya persaingan penangkapan ikan antara perusahaan dengan komunitas nelayan. Persaingan yang tidak seimbang tersebut merugikan nelayan kecil. Dalam industri perikanan global, Couper, Smith, dan Ciceri mencatat ada sekitar 16,5 juta nelayan kecil yang berstatus ekonomi rendah. Nelayan di negara berkembang bahkan seringkali tidak memiliki kepemilikan atas rumah bobrok mereka, yang rusak akibat badai dan tsunami, begitu juga dengan perahu dan peralatan melaut mereka. Sementara itu, perusahaan perikanan telah mencuri mata pencaharian mereka dengan penangkapan ikan yang berlebihan. Hal ini bertentangan dengan ketentuan yang dibuat oleh United Nations Convention of the Law of the Sea (UNCLOS) mengenai pemanfaatan sumber daya laut. Menurut ketentuan tersebut, masyarakat pesisir yang seharusnya memanfaatkan sumber daya perairan sekitar tempat tinggalnya, termasuk nelayan.

Kehidupan nelayan memang tidak pernah jauh dari ketidakpastian.<sup>2</sup>

Nelayan harus bertahan menghadapi berbagai ancaman selama bekerja di laut. Mereka sering bekerja dalam kapal yang tidak layak, minimnya istirahat dan makanan, hingga gaji yang tidak cukup pantas merupakan hal yang biasa terjadi. Kondisi ini diperburuk oleh kesepian dan isolasi dari keluarga dan teman, bahkan seringkali selama berbulan-bulan. Akan tetapi, betapapun bahaya dan sulitnya sebuah pekerjaan nelayan, itu selalu menjadi pilihan yang lebih baik daripada tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Tekanan yang dihadapi nelayan tidak hanya terjadi dan berhenti di atas kapal. Dalam kasus terburuk, kondisi nelayan mirip dengan perbudakan. Nelayan diperlakukan layaknya budak dengan kekerasan ketika tidak bekerja dengan benar. Mereka harus bekerja siang dan malam dengan upah yang sedikit atau tidak mendapatkan upah sama sekali. Berbagai tekanan yang terus dialami nelayan ini pada akhirnya memunculkan pemberontakan. Namun nelayan yang berusaha membela hak-hak mereka akan berakhir dibunuh dan mayat mereka dibuang di laut.

Industri perikanan juga sangat dipengaruhi oleh kejahatan yang terorganisir, sehingga menciptakan lingkungan yang membuat nelayan terjatuh dalam kriminalitas karena ketidaktahuan dan terdesak kebutuhan ekonomi. Couper, Smith, dan Ciceri melampirkan kasus terkait yang terdokumentasikan sejak tahun 2000 hingga 2014. Salah satu contohnya adalah pada 2004 terdapat aksi mogok bersama yang dilakukan 196 nelayan Filipina dalam delapan kapal saat berada di laut lepas pantai Papua Nugini. Para nelayan

---

2. James M. Acheson, "Anthropology of Fishing," *Annual Review Anthropology* 10.1 (1981).

memprotes mengenai tingkat upah kerja yang di bawah upah minimum International Labour Organization (ILO). Mereka juga mengklaim bahwa peralatan keselamatan kapal tidak memadai dan kurangnya kompensasi untuk cedera dan kematian saat bekerja. Namun, kasus tersebut berujung dengan tuduhan pemberontakan dan sepuluh pemimpin kelompok nelayan ditangkap.

Tidak hanya itu, kemiskinan yang muncul dari tidak diadilinya pembajak dan pencuri bersenjata juga memunculkan permasalahan lain. Pengawasan lautan lepas yang lemah memberi kemudahan untuk melakukan transaksi obat-obatan terlarang (narkoba). Pemahaman mengenai laut, keterampilan navigasi, dan pengetahuan lokal yang dimiliki nelayan kecil, dianggap sebagai aset untuk kemudian dimanfaatkan oleh mafia dan kartel perdagangan narkoba. Tak jarang barang-barang terlarang itu diselundupkan ke dalam kapal tanpa sepengetahuan nelayan. Meskipun nelayan menolak, mafia dan kartel perdagangan narkoba melakukan paksaan yang disertai dengan tindakan kekerasan. Selain itu, nelayan yang tergiur dengan hasil menjanjikan dari bisnis tersebut menjadikan hal ini sebagai alternatif pencarian nafkah. Konsekuensi dari fenomena ini menjadikan nelayan partisipan sekaligus korban dalam perdagangan narkoba lintas negara.

Couper, Smith, dan Ciceri kemudian memberikan penjelasan terkait kesepakatan yang dibuat, diubah, dan ditegakkan untuk mengurangi upah kerja para nelayan migran. Kontrak-kontrak ini seringkali meragukan, karena para nelayan migran harus membayar agen perekrutan untuk biaya perjalanan dan kebutuhan dokumen pendukung. Di antaranya adalah nelayan migran asal

Ukraina yang menjadi nelayan di kapal Rusia, Turki atau Jepang. Selain itu juga ada nelayan dari kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia yang diperdagangkan ke Thailand.

Saat berada di laut, para nelayan migran bergantung pada ketentuan kerja yang ditetapkan oleh nahkoda kapal. Couper, Smith, dan Ciceri menyajikan sejumlah contoh mengerikan yang merinci pelecehan dan perbudakan keji yang dialami nelayan migran. Salah satunya adalah kasus yang mempekerjakan anak-anak sebagai buruh di kapal dan mengalami pemukulan setiap hari. Kondisi ini kian mengkhawatirkan ketika para nelayan migran tidak diberikan perawatan medis dan bisa dibunuh sewaktu-waktu. Dengan status sebagai nelayan migran yang tidak terikat kontrak yang jelas, mereka yang mencoba melarikan diri tanpa paspor akan berujung penangkapan dan dipenjara.

## **Penutup**

Couper, Smith, dan Ciceri menulis buku ini berdasar pada pengamatan dan hasil penelitian empiris, ditambah kesaksian nelayan, serta studi pustaka dari berbagai laporan yang relevan. Dengan begitu, mereka berhasil memberikan gambaran permasalahan maritim global yang mudah dipahami oleh orang awam. Kekuatan utama buku ini terletak pada cara penulis yang membuat pembaca dapat mendalami cerita tanpa pengetahuan sebelumnya tentang industri perikanan. Penulis juga berhasil meningkatkan keprihatinan pembaca tentang kematian, bahaya, dan kondisi menyedihkan yang dialami oleh nelayan yang mencari nafkah dari laut, dan juga masyarakat yang bergantung padanya.

Alih-alih menuju kesejahteraan, pengusaha penangkapan ikan ilegal dan kartel perdagangan narkoba lintas negara justru membuat profesi nelayan semakin sulit dan jauh dari ketentraman.

Eksplotasi besar-besaran yang dilakukan perusahaan perikanan tidak pernah ditindaklanjuti secara hukum oleh pihak yang berwenang. Berbagai konvensi yang sudah dibuat untuk mencegah hal itu juga tidak memberikan dampak yang nyata. Akibatnya, nelayan semakin berada dalam kondisi memprihatinkan. Hidup yang penuh dengan ketidakpastian semakin parah ketika nelayan juga mengalami penipuan, penculikan, perbudakan, dan kekerasan. Semua ini dapat terjadi karena tidak ada perlindungan hukum yang memihak kepada nelayan.

Maka, sebagaimana yang dianjurkan Couper, Smith, dan Ciceri di akhir buku ini, kita perlu melihat secara kontekstual bermacam permasalahan nelayan di berbagai wilayah. Setiap permasalahan tersebut perlu diselesaikan dengan pendekatan yang bersifat dari bawah ke atas (*bottom-up*) untuk menciptakan regulasi yang tegas, berpihak, dan kontekstual dalam melindungi nelayan dan teritorinya. Melalui buku ini, Couper, Smith, dan Ciceri sepakat mendorong lembaga masyarakat sipil menekan perusahaan perikanan serta negara untuk menghentikan eksploitasi terhadap laut dan nelayan. Hal ini diperlukan demi menegakkan hak asasi nelayan dan menyelamatkan keberlanjutan ekosistem laut.